

**PERBEDAAN RANAH MAKNA *IMRA'AH*, *ZAUJAH*, *NISĀ'*, *UNṢĀ* DALAM
AL-QUR'AN (STUDI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**



Oleh:

Fina Izzatul Muna

23205032021

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN TESIS/TUGAS AKHIR

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdri. Fina Izzatul Muna

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meninjau, membimbing, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa tesis saudari:

Nama : Fina Izzatul Muna

NIM : 23205032021

Judul Tesis : Perbedaan Ranah *Imra'ah, Zaujah, Nisā'*, *Unsā* dalam *Al-Qur'an* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2025

Pembimbing,



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

NIP. 19780115 200604 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2098/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Perbedaan Ranah Makna Imra'ah, Zaujah, Nisā', Unsā dalam Al-Qur'an (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FINA IZZATUL MUNA, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032021
Telah diujikan pada : Kamis, 13 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

QR Code Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69297c0678401



Penguji I

Dr. Abdul Haris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69280cc0241dd



Penguji II

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 6923945fb8672



Yogyakarta, 13 November 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6930f01c0619e

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fina Izzatul Muna
NIM : 23205032021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Fina Izzatul Muna
NIM. 23205032021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

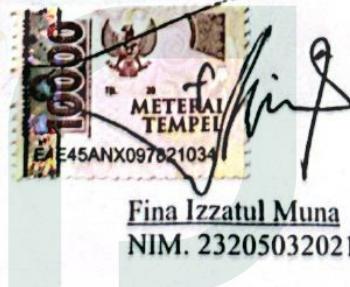
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fina Izzatul Muna
NIM : 23205032021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Perempuan bukan sekadar masak, macak, dan manak, tetapi lebih dari itu untuk
membangun perubahan dan mencetak generasi emas di masa nantinya”

“Jadilah perempuan šālihah dan berkarir karena Allah Swt. supaya seimbang



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Komplek Q

Ndalem Dongkelan Yayasan Ummu Sa'adah

Keluarga tercinta, terkhusus Abah, Umi, dan Adik yang selalu mendukung,

menyayangi, dan mendoakan adindanya terus menerus tanpa henti

Guru-guru dan segenap dosen yang penuh kesabaran dan kesabaran mendidik dan

menyalurkan segudang ilmunya

Teman-teman prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam



KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn, puji syukur atas kehadirat Allah Swt. penulis haturkan yang mana telah memberikan rahmat, limpahan kasih sayang, anugerah, petunjuk, dan membuka*futuḥ*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **Perbedaan Ranah *Imra‘ah, Zaujah, Nisā’*, *Unsā* dalam Al-Qur'an (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)** dengan baik dan lancar. Salawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., keluarga, *żurriyyah*, dan para sahabat yang telah memberikan suri tauladan bagi manusia dalam menjalani roda kehidupan. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. *Āmīn*.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini tidak luput dari dukungan, doa, dan saran dari berbagai pihak, baik proses awal penulis menyusunnya hingga selesai penulis menyusunnya menjadi karya tulis tesis yang utuh. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, hormat, dan kerendahan hati, penulis menghaturkan terimkasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Dr. Akmaluddin, M.S.I selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

5. Prof. Dr. Ahmad Baidlowi, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing, memberikan saran dan motivasi, serta mendampingi penulis selama menjalani masa perkuliahan.
6. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah memberikan arahan, masukan, saran, menyalurkan semangat yang membara, dan meyakinkan kepada penulis sejak sebelum penelitian ini dilakukan dalam bentuk proposal sampai terselesaikannya tesis ini.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyalurkan pundi-pundi dan segudang keilmuan dan pengalaman yang sangat tidak terhingga serta ketulusan dalam mengajarkan keilmuannya kepada penulis selama proses menempuh studi.
8. Spesial dan terkhusus kedua orang tua penulis, Abah Mas'adi SM., S.Pd.I dan Ibu Isrochah yang selalu menyayangi tanpa batas, mendidik penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian, memberikan arahan, semangat, motivasi, dan dukungannya, selalu menjadi tempat pulang ketika penulis hampir menyerah, serta memberikan yang terbaik kepada penulis.
9. Adik tercinta, Itsna Mambaul Afrah yang selalu menjadi sandaran terdekat dan ternyaman serta memberikan pelukan terhangat dan senyuman termanis ketika penulis mulai merasa Lelah.
10. Keluarga besar H. Sanusi yang selalu memahami, mendukung, dan menjadi tempat pulang serta mencerahkan keluh kesah ketika penulis membutuhkan sandaran dalam melepaskan penat, baik fisik, hati, maupun pikiran.

11. Ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson beserta keluarga *ndalem*, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Komplek Q, Ibu Nyai Dr. Hj. Fatma Zuhrotun Nisa', S.Tp., M.P. dan Bapak KH. Zaky Hasbullah, Lc., selaku Pengasuh Ndalem Dongkelan Yayasan Ummu Sa'adah, tempat penulis mengharapkan keredaan dan keberkahan serta telah mengajarkan penulis tentang nilai kesabaran maupun keikhlasan dalam menjalani roda kehidupan, khususnya di kehidupan Pondok Pesantren. Selain itu, beliau-beliau sudah mengajarkan dan mencerahkan ilmu, tenaga, waktu, dan pikirannya dengan ikhlas kepada penulis dan ikut serta menemani penulis dalam meniti Impian sampai saat ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah menemani penulis dalam berproses maupun berprogres, baik sejak S1 maupun mulai menjadi mahasiswa baru magister hingga saat ini menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah, berbagi cerita, tukar ide dan pikiran, serta menjadi lebih percaya diri.
13. Keluarga besar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 genap, khususnya teman-teman kelas A yang telah sama-sama berjuang, memberikan ruang diskusi intelektual maupun informasi, dan berbagi pengalaman terhebat serta rasa kehidupan selama duduk di bangku perkuliahan.
14. Keluarga besar PTIPD, khususnya Divisi ITTC UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, baik instruktur, fasilitator, maupun para staf yang telah memberikan banyak pengalaman dan rasa kekeluargaan antar generasi tanpa membeda-bedakannya.

15. Teman-teman santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Komplek Q dan Ndalem Dongkelan Yayasan Ummu Sa'adah yang telah menjadi tempat ternyaman dan berkesan, selalu memberikan energi positif dan pengalaman yang sangat berharga, mengajarkan pengorbanan, pertemanan, dan persahabatan yang tidak dapat dibeli dengan uang, dan turut serta mewarnai kisah kehidupan penulis yang sangat warna-warni selama menjadi santri.
16. Serta tidak ketinggalan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak tanpa terkecuali yang turut serta membantu dan mendukung penulis dalam proses penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini atas bantuan, doa, maupun dukungan dari berbagai pihak yang telah penulis sebutkan di atas. Penulis berterimakasih sebesar-besarnya. Semoga segala ha-hal baik yang telah diberikan, doa yang dipanjatkan, bantuan, dan dukungan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Yang Maha Pengasih maupun Maha Bijaksana. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kemanfaatan dan kontribusi bagi para pembacanya. khususnya disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Jazākumullāhu ahsanal jazā'. Āmīn Yā Rabbal'ālamīn.*

Yogyakarta, 28 Oktober 2025

Penyusun,

Fina Izzatul Muna
23205032021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis yang berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	<i>Tidak dilambangkan</i>	Tidak dilambangkan
ب	Ba	<i>B/b</i>	Be
ت	Ta	<i>T/t</i>	Te
ث	Şa	<i>Ş/s</i>	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J/j</i>	Je
ح	Ha	<i>H/h</i>	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	<i>Kh/kh</i>	Ka dan Ha
د	Dal	<i>D/d</i>	De
ذ	Żal	<i>Ż/ż</i>	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	<i>R/r</i>	Er

ڙ	Zai	Z/z	Zet
ڢ	Sin	S/s	Es
ڦ	Syin	Sy/sy	Es dan Ye
ڻ	ڦad	ڦ/ڻ	Es (dengan titik di bawah)
ڤ	ڦad	ڦ/ڣ	De (dengan titik di bawah)
ڦ	ڦa	ڦ/ڦ	Te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ڦ	'Ain	... '...	Koma terbalik di atas
ڦ	Gain	G/g	Ge
ڦ	Fa	F/f	Ef
ڦ	Qaf	Q/q	Ki
ڦ	Kaf	K/k	Ka
ڦ	Lam	L/l	El
ڦ	Mim	M/m	Em
ڦ	Nun	N/n	En
ڦ	Waw	W/w	We

ه	Ha	H/h	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y/y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعَّدين	ditulis	<i>Muta'aqqidīn</i>
عَدَّة	ditulis	<i>Iddah'</i>

C. Ta' *Marbūtah* Diakhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*.

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الوليا	<i>ditulis</i>	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------	----------------	---------------------------

3. Bila *Ta'* Marbūtah hidup dengan harakat *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāh al-fitrāh</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

....٠... فعل	<i>fathah</i>	ditulis	a fa'ala
....٩... ذكر	<i>kasrah</i>	ditulis	i žukira
....ُ... يذهب	<i>dammah</i>	ditulis	u yažhabu

E. Vokal Panjang

1	<i>fathah</i> + alif جاہلیۃ	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	<i>fathah</i> + alif maqsur تنسی	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	<i>fathah</i> + ya' mati کریم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	<i>dammah</i> + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>fathah</i> + ya' mati بینکم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	<i>dammah</i> + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a 'antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لِئَنْ شَكَرْتَمْ	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “al”-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Žawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------



ABSTRAK

Banyak sekali pembahasan perempuan dalam Al-Qur'an, baik dari segi kisah maupun wacana, seperti kepemimpinan, keterlibatan dalam ruang publik, kebebasan berpendapat, maupun hak dan kewajiban. Simbol-simbol perempuan dalam Al-Qur'an di antaranya ditandai dengan term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unṣā*. Masing-masing term seringkali dimaknai secara tekstual saja, yakni bermakna perempuan. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih mendalam lagi, makna perempuan lebih luas dalam ranah, konteks, dan kultural yang berbeda. Untuk menggali makna dari simbol-simbol dalam Al-Qur'an supaya lebih mendalam lagi, bisa digali dengan mengintegrasikan keilmuan lain, seperti pendekatan bahasa, yakni ilmu semiotika. Ilmu semiotika bisa menjadi pisau untuk menganalisis simbol-simbol dalam Al-Qur'an. Salah satu teori semiotika yang masih relevan dengan permasalahan tersebut adalah teori Charles Sanders Peirce. Dari latar belakang tersebut muncul dua rumusan masalah, yakni term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unṣā* dibahas secara per-unit makna dan term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unṣā* membahas makna secara keseluruhan.

Teori C.S. Peirce biasanya melalui proses semiosis triadik yang saling berkesinambungan antar satu tanda dengan yang lainnya. Hubungan triadik C.S. Peirce terbagi menjadi tiga tanda yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah sesuatu yang masih di luar indra manusia. Objek adalah wujud nyata dari penginderaan. Sedangkan interpretan adalah penafsiran dari apa yang diinterpretasi manusia. Masing-masing tanda tersebut terbagi lagi menjadi tiga entitas. Representamen berupa *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Objek berupa ikon, indeks, dan simbol. Interpretan berupa *rHEME*, *dICENT sign/ dicisign*, dan argumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis *library research*. Sumber yang digunakan berupa sumber primer yaitu Al-Qur'an dan sumber sekunder, seperti kitab tafsir, buku, tugas akhir, dan artikel jurnal yang masih terkait dengan pembahasan.

Hasil penelitian ini bahwasannya term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unṣā* memiliki arti perempuan dalam ranah yang berbeda semuanya, baik dari makna perunit maupun keseluruhan. Makna perunit dari term *imra'ah* dimaknai sebagai perempuan yang mengarah kepada hal maupun sikap tidak baik, seperti sompong, kafir, durhaka, tidak seideologi, dan perempuan seideologi, tetapi memiliki kekurangan. Term *zaujah* dimaknai perempuan taat, šālihah, dan seideologi. Term *nisā'* dimaknai perempuan matang, perempuan dewasa, dan anak perempuan kecil berkaitan dengan gender. Term *unṣā* dimaknai perempuan beramal šālih, beriman, dan surga. Sedangkan makna keseluruhan, term *imra'ah* bermakna perempuan yang mengarah pada sikap buruk, berkaitan dengan keideologiannya, dan tidak beruntung. Term *zaujah* dimaknai perempuan yang mengarah pada hal dan sikap baik, berkaitan dengan keideologian yang sama, dan tidak memiliki kelainan. Term *nisā'* dimaknai perempuan dalam peranan gender maupun konstruksi sosial dan budaya. Term *unṣā* dimaknai perempuan ranah biologis. Keempat term tersebut masuk ranah makna gender dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni ideologi (term *imra'ah* dan *zaujah*), sosial (term *nisā'*), dan biologis (term *unṣā*).

Kata Kunci: *Imra'ah, Zaujah, Nisā', Unṣā, Semiotika Charles Sanders Peirce*

ABSTRACT

There are numerous references to women in the Qur'an, both in terms of stories and discourse, such as leadership, involvement in public spaces, freedom of expression, and rights and obligations. Symbols of women in the Qur'an include the terms *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, and *unsā*. Each term is often interpreted textually, meaning woman. However, if explored more deeply, the meaning of woman is broader in different spheres, contexts, and cultures. To explore the meaning of symbols in the Qur'an more deeply, we can integrate other disciplines, such as a linguistic approach, namely semiotics. Semiotics can be used as a tool to analyse symbols in the Qur'an. One semiotic theory that is still relevant to this issue is Charles Sanders Peirce's theory. From this background, two problems arise, namely the terms *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, *unsā* are discussed in terms of their individual meanings, and the terms *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, *unsā* are discussed in terms of their overall meaning.

C.S. Peirce's theory usually goes through a triadic semiosis process that is interconnected between one sign and another. C.S. Peirce's triadic relationship is divided into three signs, namely representamen, object, and interpretant. Representamen is something that is still beyond human senses. The object is the real form of perception. Meanwhile, the interpretant is the interpretation of what humans perceive. Each of these signs is further divided into three entities. Representamen consists of *qualisigns*, *sinsigns*, and *legisigns*. Objects consist of icons, indices, and symbols. Interpretants consist of *rhemes*, *dicent signs/dicisigns*, and arguments. This study uses a qualitative research method with a descriptive-analytical approach based on library research. The sources used are primary sources, namely the Qur'an, and secondary sources, such as tafsir books, books, final projects, and journal articles related to the discussion.

The results of this study show that the terms *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, and *unsā* have different meanings in different contexts, both in terms of their individual meanings and their overall meanings. The meaning of the term *imra'ah* is interpreted as a woman who tends towards bad things or attitudes, such as being arrogant, an infidel, disobedient, ideologically different, and ideologically similar, but with shortcomings. The term *zaujah* is interpreted as an obedient, righteous, and ideologically similar woman. The term *nisā'* is interpreted as mature women, adult women, and young girls in relation to gender. The term *unsā* is interpreted as women who do good deeds, are faithful, and are in paradise. Meanwhile, in its overall meaning, the term *imra'ah* refers to women who tend towards bad attitudes, are related to ideology, and are unlucky. The term *zaujah* means a woman who tends towards good things and attitudes, related to the same ideology, and has no abnormalities. The term *nisā'* means women in terms of gender roles and social and cultural constructs. The term *unsā* means women in the biological realm. These four terms fall within the realm of gender meaning and can be classified into three types, namely ideological (the terms *imra'ah* and *zaujah*), social (the term *nisā'*), and biological (the term *unsā*)..

Keywords: *Imra'ah*, *Zaujah*, *Nisā'*, *Unsā*, Charles Sanders Peirce's Semiotics

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Teknik Pengumpulan Data	18
3. Teknik Analisis Data	18

G. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II MAKNA TERM <i>IMRA'AH, ZAUJAH, NISĀ', UNṢĀ'</i> MENURUT MUFASSIR	23
A. Makna Term <i>Imra'ah, Zaujah, Nisā', Unṣā'</i>	23
B. Teks Al-Qur'an dan Terjemahan Ayat.....	67
C. <i>Asbābun Nuzūl</i> Ayat	70
D. Penafsiran Mufassir.....	71
1. Tafsir <i>Al-Azhar</i>	71
2. Tafsir <i>Al-Miṣbāh</i>	82
3. Tafsir <i>Al-Munīr</i>	89
 BAB III DIMENSI MAKNA TERM <i>IMRA'AH, ZAUJAH, NISĀ', UNṢĀ'</i> DALAM AL-QUR'AN	96
A. Makna Generik (<i>Firstness</i>)	96
1. Dimensi Makna Ayat (Mencari Makna Awal) pada Term <i>Imra'ah, Zaujah, Nisā', Unṣā'</i>	96
2. Makna Konteks Awal dan Aplikasi Semiotika Term <i>Imra'ah, Zaujah, Nisā', Unṣā'</i>	107
3. Analisis Perbandingan Redaksi Ayat dan <i>Asbābun Nuzūl</i> Term <i>Imra'ah, Zaujah, Nisā', Unṣā'</i>	110
B. Aplikasi Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Penafsiran Mufassir (<i>Thirdness</i>)	114
1. Proses Semiosis Tafsir <i>Al-Azhar</i>	114
2. Proses Semiosis Tafsir <i>Al-Miṣbāh</i>	133

3. Proses Semiosis Tafsir <i>Al-Munīr</i>	152
 BAB IV REKONSTRUKSI MAKNA PENAFSIRAN TERM <i>IMRA’AH, ZAUJAH, NISĀ’, UNŠĀ</i> DALAM AL-QUR’AN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE	174
A. Analisis Perbandingan Semiosis Antara Redaksi Ayat, Konteks, dan Penafsiran Mufassir.....	174
B. Relevansi Makna Keseluruhan Al-Qur'an Terhadap Term <i>Imra'ah, Zaujah, Nisā', Unṣā</i>	199
 BAB V PENUTUP.....	209
A. Kesimpulan	209
B. Saran.....	212
 DAFTAR PUSTAKA.....	213
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	221

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Hubungan Triadik Tanda Peirce, 14
- Gambar 2.** Aplikasi Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, 17
- Gambar 3.** Aplikasi Semiotika Q.S. at-Tahrīm [66]: ayat 10, 96
- Gambar 4.** Aplikasi Semiotika Q.S. Maryam [19]: ayat 5, 97
- Gambar 5.** Aplikasi Semiotika Q.S. al-Anbiyā' [21]: ayat 90, 99
- Gambar 6.** Aplikasi Semiotika Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 35, 101
- Gambar 7.** Aplikasi Semiotika Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7, 103
- Gambar 8.** Aplikasi Semiotika Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 124, 105
- Gambar 9.** Proses Semiosis Konteks Awal Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7, 107
- Gambar 10.** Analisis Perbandingan Semiosis antara redaksi ayat dan *asbābun nuzūl* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7, 110
- Gambar 11.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Azhar* Q.S. at-Tahrīm [66]: ayat 10, 114
- Gambar 12.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Azhar* Q.S. Maryam [19]: ayat 5, 116
- Gambar 13.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Azhar* Q.S. al-Anbiyā' [21]: ayat 90, 119
- Gambar 14.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Azhar* Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 35, 123
- Gambar 15.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Azhar* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7, 126
- Gambar 16.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Azhar* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 124, 129
- Gambar 17.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Miṣbah* Q.S. at-Tahrīm [66]: ayat 10, 132
- Gambar 18.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Miṣbah* Q.S. Maryam [19]: ayat 5, 136
- Gambar 19.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Miṣbah* Q.S. al-Anbiyā' [21]: ayat 90, 139
- Gambar 20.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Miṣbah* Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 35, 142
- Gambar 21.** Proses Semiosis Tafsir *Al-Miṣbah* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7, 145

Gambar 22. Proses Semiosis Tafsir *Al-Miṣbah* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 124, 148

Gambar 23. Proses Semiosis Tafsir *Al-Munīr* Q.S. at-Taḥrīm [66]: ayat 10, 151

Gambar 24. Proses Semiosis Tafsir *Al-Munīr* Q.S. Maryam [19]: ayat 5, 155

Gambar 25. Proses Semiosis Tafsir *Al-Munīr* Q.S. al-Anbiyā' [21]: ayat 90, 158

Gambar 26. Proses Semiosis Tafsir *Al-Munīr* Q.S. al-Baqarah [2]: ayat 35, 161

Gambar 27. Proses Semiosis Tafsir *Al-Munīr* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7, 164

Gambar 28. Proses Semiosis Tafsir *Al-Munīr* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 124, 168

Gambar 29. Analisis Perbandingan Semiosis antara redaksi ayat, konteks awal, dan *asbābun nuzūl* Q.S. at-Taḥrīm [66]: ayat 10, 173

Gambar 30. Analisis Perbandingan Semiosis antara redaksi ayat, konteks awal, dan *asbābun nuzūl* Q.S. Maryam [19]: ayat 5, 177

Gambar 31. Analisis Perbandingan Semiosis antara redaksi ayat, konteks awal, dan *asbābun nuzūl* Q.S. al-Anbiyā' [21]: ayat 90, 181

Gambar 32. Analisis Perbandingan Semiosis antara redaksi ayat, konteks awal, dan *asbābun nuzūl* Q.S. al-Baqarah [2]: ayat 35, 185

Gambar 33. Analisis Perbandingan Semiosis antara redaksi ayat, konteks awal, dan *asbābun nuzūl* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7, 189

Gambar 34. Analisis Perbandingan Semiosis antara redaksi ayat, konteks awal, dan *asbābun nuzūl* Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 124, 194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wujud keseluruhan Al-Qur'an termasuk serangkaian tanda yang mempunyai arti dan mengandung pesan-pesan, baik secara tersurat maupun tersirat dari Tuhan supaya dapat disampaikan pesannya kepada manusia.¹ Dalam Al-Qur'an terdapat tanda yang kerap kali ditemui, yakni term *imra'ah, zaujah, nisā'*, dan *unsā*. Selain itu, keempat term tersebut seringkali dimaknai dalam terjemahan Al-Qur'an sebagai perempuan. Akan tetapi, masing-masing term, baik *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* jika ditelusuri lebih mendalam dan luas tidak hanya sekadar dimaknai perempuan, tetapi mengalami pergeseran makna. Dalam pergeseran makna, rujukan awal tidak diubah atau diganti, tetapi lebih kepada perluasan maupun penyempitan rujukan maknanya.² Meskipun secara tekstual term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* sama-sama diartikan perempuan, tetapi masing-masing term tersebut memiliki arti perempuannya dalam konteks, ranah makna, dan kultural yang berbeda. Umumnya term *imra'ah* dimaknai perempuan sebagai istri, term *zaujah* diartikan perempuan sebagai istri, term *nisā'* diartikan sebagai perempuan, sedangkan *unsā* dimaknai perempuan.³ Makna-makna term tersebut masih generik dan perlu perluasan makna.

¹ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Cet. 1 (Teras, 2015), hlm. 34.

² Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, Cet. 1 (Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 115.

³ Lisa Agusti Ibrahim dkk., "Variasi Kata yang Bermakna Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci 1*, no. 2 (2023): hlm. 164-165.

Al-Qur'an telah menyebutkan wacana-wacana mengenai perempuan dalam berbagai sudut pembicaraan, seperti hak dan kewajiban, keistimewaan tokoh perempuan, kodrat perempuan, dan sisi kemanusiaan.⁴ Di antara wacana perempuan dalam Al-Qur'an, yakni Allah Swt. menganugerahkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan. Perempuan memiliki kodrat yang tidak dimiliki oleh kodrat laki-laki dan hanya berkaitan dengan jenis kelamin. Perempuan mengalami siklus haid setiap bulannya. Selain itu, perempuan hamil selama sembilan bulan, melahirkan anak dengan disobek dan dijahit dalam keadaan masih hidup, menderita sakit karena bekas luka melahirkan selama masa nifas, dan menyusui bayinya selama kurang lebih dua tahun. Tugas-tugas tersebut bukanlah sebuah tugas yang sangat mudah dilakukan. Tugas tersebut sangatlah melelahkan ketika waktu siang dan membuat terus bertahan ketika malam hari.⁵

Perempuan juga memiliki peranan yang sangat kompleks dan setara dengan laki-laki. Perempuan tidak hanya sekedar berperan menjadi kodratnya sebagai perempuan.⁶ Lebih dari itu, perempuan dianugerahi kemampuan dan potensi serta tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Keduanya dapat melaksanakan aktivitas, baik umum maupun khusus. Hukum-hukum syariat meletakkan antara keduanya tidak ada yang berbeda. Laki-laki maupun perempuan dapat menjual dan membeli, menikahkan maupun nikah, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 1 (Mizan Pustaka, 2007), hlm. 400.

⁵ Fada Abdur Razak Al-Qashir, "Wanita Muslimah: Antara Syariat Islam dan Budaya Barat," dalam *Mar'ah al-Muslimah: Bayn asy-Syari'ah al-Islamiyah wa al-Adhalil al-Gharbiyah*, ed. oleh Mohammad Asmawi, trans. oleh Mir'atul Makkiyah, Cet. 1 (Darussalam Offset, 2004), hlm. 115-116.

⁶ Muhammad Muhyidin, *Bangga Menjadi Muslimah*, Cet. 1 (PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 267-268.

menyaksikan.⁷ Contoh lain dalam hal kepemimpinan. Seringkali seorang pemimpin melekat pada laki-laki, tetapi di satu sisi perempuan juga bisa menjadi pemimpin asal sesuai kriteria Al-Qur'an dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Selain itu, perempuan juga diperkenankan untuk menjadi saksi dalam persaksian.⁸

Perempuan tidak hanya bekerja dalam lingkup pekerjaan rumah tangga (sektor domestik), seperti di dapur, dan mengurus anak, tetapi juga diperbolehkan bekerja di luar ruangan (sektor publik) di berbagai bidang.⁹ Hal tersebut menjadi pilihan pribadi perempuan yang sangat perlu untuk dihargai, apakah perempuan akan meniti karirnya atau mencurahkan seluruh waktunya hanya untuk keluarga.¹⁰ Al-Qur'an juga telah menyebutkan tentang kesetaraan gender dan persamaan kedudukan manusia, baik perempuan maupun laki-laki serta tidak membedakannya hanya jenis kelamin.¹¹ Dengan demikian, perempuan diberi kebebasan dalam mengisi dan terlibat dalam ruang publik, seperti dalam bidang agama dan politik sehingga setara dengan kaum laki-laki dan menjadi sosok figur yang menginspirasi bagi lainnya.

Dari wacana-wacana tersebut, secara tersirat keempat term di atas memiliki perluasan makna yang lebih mendalam lagi dan dalam mengungkapkan makna simbol-simbol dalam Al-Qur'an bisa menggunakan disiplin ilmu lain, seperti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SINAN KAHIAGA
YOGYAKARTA

⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 395.

⁸ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, ed. oleh Ahmad Zaki Mubarok, Cet. 1 (Penerbit Teraju, 2004), hlm. 208-212.

⁹ Yusuf al-Qardhawi, "Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah," dalam *Markazul Mar'atil fil Hayah al-Islamiyah*, trans. oleh Moh. Suri Sudahri dan Entin Rani'ah Ramelan, Cet. 1 (Pustaka al-Kautsar, 1996), hlm. 35.

¹⁰ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Cet. 1 (Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 37.

¹¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Cet. 1 (LKIS, 2004), hlm. 112.

melalui pendekatan bahasa. Istilah ilmu dalam filsafat bahasa yang mempelajari tentang tanda-tanda dinamakan semiotika. Semiotika mempelajari tentang sistem, aturan, atau konvensi yang memungkinkan tanda-tanda memiliki arti.¹² Tanda bisa berupa kata, gerak isyarat, indeks, ikon, lalu lintas, bendera, struktur karya atau film, nyanyian burung, dan sebagainya, sehingga segala sesuatu dapat berupa tanda.¹³ Semiotika memiliki peran sebagai cara pandang untuk membaca tanda-tanda yang sangat signifikan, terutama tanda-tanda yang berada di sekitar kehidupan manusia.¹⁴ Oleh karena itu, semiotika bisa dijadikan salah satu pisau untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satunya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis simbol dalam Al-Qur'an supaya dapat menemukan perbedaan makna term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara signifikan dan memudahkan dalam pengklasifikasian penentuan ranah makanya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, khususnya teori semiotika Charles Sanders Peirce tentang teori tanda akan menemukan makna per-unit dari masing-masing term dan makna secara keseluruhan dari term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis menuangkannya dalam tesis dengan judul "Perbedaan Ranah Makna *Imra'ah, Zaujah, Nisā'*, *Unsā* dalam Al-Qur'an (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)".

¹² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cet. 7 (Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 265.

¹³ Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik: Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda* (FITK, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 5.

¹⁴ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*, V, Cet. 1 (Cantrik Pustaka, 2019), hlm. 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sebelumnya telah penulis paparkan, penulis merumuskan beberapa inti permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* dalam Al-Qur'an dibahas secara per-unit makna?
2. Bagaimana term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* dalam Al-Qur'an membahas makna secara keseluruhan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dalam menjawab beberapa rumusan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui per-unit makna dari term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna secara keseluruhan Al-Qur'an yang membahas term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan yang akan dicapai dari adanya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengayaan pengetahuan pada mata kuliah studi ilmu filsafat bahasa khususnya pada kajian semiotik dan linguistik di dalam Al-Qur'an.
- Penelitian ini juga diharapkan bisa mengembangkan berbagai disiplin

keilmuan dengan mengintegrasikan Al-Qur'an dengan filsafat bahasa khususnya studi ilmu semiotik yang diterapkan dalam Al-Qur'an pada term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan kegunaan yang dapat dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti yang ingin memperdalam studi Al-Qur'an pada term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* yang terdapat di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa.

2. Secara praktis, penelitian ini bisa membantu pembaca maupun para akademisi disiplin ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengetahui metode penafsiran melalui pendekatan bahasa kajian semiotika Charles Sanders Peirce dan menemukan perbedaan ranah term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan para pembaca terutama mengetahui ranah makna term *imra'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* dalam Al-Qur'an. Kemudian, dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terhadap pemahaman term-term yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan bahasa. Selain itu, diharapkan dapat menambah sumbangsih penelitian bidang studi Al-Qur'an dan bagi para peneliti lain bisanya menemukan hal-hal baru dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa.

D. Kajian Pustaka

Tugas akhir ini untuk mengakumulasi penelitian-penelitian sebelumnya supaya dapat memberikan kontribusi secara jelas terhadap penelitian yang diteliti. Penulis menemukan literatur-literatur yang mendukung penelitian mengenai ranah perempuan dalam term *imra‘ah, zaujah, nisā'*, *unsā* studi semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih belum mengungkap dalam ranah makna seperti apa masing-masing term tersebut.

1. Kajian Gender Kisah Perempuan

Penulis menemukan dalam jurnal dengan judul “Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an)” oleh Liky Faizal.¹⁵ Artikel ini lebih membahas persoalan kepemimpinan perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak dipermasalahkan jika perempuan menjadi pemimpin. Kebanyakan masyarakat memandang perempuan sebagai kaum yang lemah dan tidak layak ketika menjadi pemimpin. Kaum perempuan tidak mendapatkan tempat untuk berpolitik dan termarginalkan karena kebanyakan aktivitas kepemimpinan politik lebih akrab dengan aktivitas kaum laki-laki. Akan tetapi, dalam kitab Fiqh tidak ada yang menerangkan jika perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Term ayat Al-Qur'an yang dikutip dalam artikel ini hanya menggunakan term *nisā'* dan maknanya lebih mengarah ke permasalahan gender.

Penulis juga menemukan artikel jurnal dengan judul “Semiotika Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an” yang ditulis oleh Mardan.¹⁶ Artikel ini menjelaskan bahwa

¹⁵ Liky Faizal, “Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an),” *Jurnal TAPIS* 12, no. 1 (2016).

¹⁶ Mardan, “Semiotika Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an,” *Jurnal Adabiyah* XIII, no. 1 (2013).

simbol-simbol perempuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika sangat menarik untuk dikaji karena bisa memberikan pemaknaan makna yang utuh dan sarat akan makna yang dapat menepis bias gender. Simbol-simbol perempuan yakni *zauj* diartikan sebagai pasangan, *imra 'ah* bermakna istri, *umm* diartikan ibu, gembala, dan ratu. Melalui kisah perempuan dalam Al-Qur'an bahwa perempuan termasuk *insān* yang mempunyai hak maupun kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki dan yang membedakan hanya dari segi kodrat, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui. Dengan demikian, perempuan juga diperbolehkan dan mendapat kebebasan kesempatan untuk berkarir dan bekerja di luar rumah serta mengenyam pendidikan tinggi.

Penulis juga menemukan dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Amin Nasir dengan judul "Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminisme Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an".¹⁷ Artikel ini mengkaji tentang penggambaran perempuan dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai individu mandiri, bermartabat, dan bertanggung jawab. Selain itu, artikel ini juga mengkaji empat figur perempuan dalam Al-Qur'an yaitu Asiyah, istri fir'aun adalah seorang perempuan pejuang yang menentang tirani dan mempertahankan keimanannya, Ibu Musa adalah perempuan penuh kelembutan, keberanian, dan iman, Ratu Balqis adalah pemimpin perempuan yang cerdas, bijaksana, demokratis, dan mandiri. Selain itu, terdapat kisah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Lut yang termasuk

¹⁷ Amin Nasir, "Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Palastren: Studi Gender* 6, no. No. 2 (2013).

perempuan yang durhaka dan ingkar sehingga mereka bertanggung jawab atas konsekuensinya tersebut.

2. Kajian Term Perempuan

Penulis menemukan term-term yang bermakna perempuan sebagaimana pada umumnya pemaknaan. Penulis menemukannya dalam artikel jurnal yang berjudul “Variasi Kata yang Bermakna Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Maudhu'i*)” oleh Lisa Agusti Ibrahim, Nuraisah, Iril Admizal, dan Helmina.¹⁸ Artikel ini mengkaji hakikat dan perbedaan istilah term *zaujjun*, *unsā*, *mar'ah*, dan *nisā'* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Term *zaujjun* dimaknai sebagai pasangan, term *unsā* merujuk makna perempuan secara biologis, term *mar'ah* diartikan sebagai istri, dan term *nisā'* bermakna perempuan secara umum.

Terdapat juga pada penelitian artikel jurnal dengan judul “Analisis Semantik *Unsā*, *Imra'ah Mar'ah*, *Nisā'*, *Zauj*, dan *Ummun* dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka” yang ditulis oleh Siti Aminah dan Dahlia Lubis.¹⁹ Artikel tersebut membahas tentang term yang bermakna perempuan dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka. Pertama, term *unsā* bermakna sebagai kodrat perempuan, yakni hamil, melahirkan, dan menyusui. Kedua, term *imra'ah* atau *mar'ah* lebih kepada karakter atau sifat bawaan perempuan dan lebih dominan kepada perasaan. Ketiga, term *nisā'* lebih menyangkut kepada masalah sosial dan masalah perempuan, seperti hak waris dan mahar. Term *nisā'* diartikan satu orang perempuan dan istri.

¹⁸ Ibrahim dkk., “Variasi Kata yang Bermakna Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Maudhu'i*).”

¹⁹ Siti Aminah dan Dahlia Lubis, “Analisis Semantik *Unsā*, *Imra'ah Mar'ah*, *Nisā'*, *Zauj*, dan *Ummun* dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka,” *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).

Keempat, term *zauj* bermakna pasangan, baik laki-laki maupun perempuan. Kelima, term *umm* memiliki arti ibu dan istri.

Penulis juga menemukan dalam tesis yang ditulis oleh Syahrir Haliko dengan judul “Analisis Semantik Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur’ān (Surah an-Nisā’ dan Surah Yusuf)”.²⁰ Artikel ini membahas mengenai kosa kata gender yang terdapat di dalam Q.S. an-Nisā’ dan Q.S. Yusuf. Pertama, kata gender dalam Q.S. an-Nisā’ terdapat 48 kata. kata tersebut dikelompokkan ke gender perempuan yang terdiri dari 19 kata, gender laki-laki terdiri dari 18 kata, dan gender yang netral terdapat 11 kata. Kedua, kata gender dalam Q.S. Yusuf terdapat 96 kata. Kata tersebut terbagi menjadi 65 kata pada kelompok gender laki-laki, gender perempuan terdiri atas 13 kata, dan gender netral terdapat 18 kata. Kosakata gender yang dimaksud dalam artikel ini biasanya berbicara peranan maupun status laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, term yang digunakan untuk mengetahui kata gender dalam Al-Qur’ān biasanya memakai istilah yang dipakai untuk menyebutkan perempuan maupun laki-laki.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian memerlukan acuan berupa teori yang masih relevan dan dapat menggambarkan penyelesaian suatu permasalahan yang bisa dipelajari. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika melalui proses semiosis triadik Charles Sanders Peirce. Salah satu pakar bahasa

²⁰ Syahrir Haliko, “Analisis Semantik Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur’ān (Surah an-Nisā’ dan Surah Yusuf),” dalam *Tesis* (Pascasarjana IAIN Parepare, 2021).

yang membidangi semiotika atau biasa dikenal dengan bapak teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika Serikat. Charles Sanders Peirce atau dikenal dengan Peirce (*dibaca: purse*) lahir di Cambridge, Amerika Serikat pada tanggal 10 September 1839 M./ 1 Rajab 1255 H. Ia terkenal sebagai seorang filosof di Amerika Serikat.²¹ Ia lahir dari lingkungan keluarga yang sangat intelektual. Ayahnya bernama Benjamin Peirce, ilmuwan terkemuka profesor matematika dan astronomi di Harvard University.²² Ibunya bernama Sarah Hunt Mills, anak dari senator Elijah Hunt Mills. C. S. Peirce termasuk anak bungsu, anak ke-5 dari lima bersaudara.²³ Pendidikan Peirce, langsung dibimbing oleh ayahnya sehingga kemampuan intelektual Peirce yang sangat luar biasa tersebut dipengaruhi oleh kemampuan ayahnya. Ayahnya tidak hanya mewarisi kecerdasan, tetapi kecakapan dalam belajar yang sangat luar biasa.²⁴ C. S. Peirce tidak hanya menguasai ilmu matematika saja, tetapi disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah, kimia, dan filsafat.²⁵

Peirce memulai pendidikannya di Harvard University dan ia memperoleh gelar berturut-turut dengan gelar B.A. jurusan Filsafat terfokus pada Kant (1859), M.A. (1862), dan B.Sc. jurusan Ilmu Kimia (1863). Pada tahun 1858 sampai 1860 dan tahun 1861-1891 selama lebih 30 tahun ia bekerja sebagai ilmuwan astronomi dan geodesi untuk United States Coast and Geodetic Survey. Tahun 1879 sampai dengan

²¹ Joseph Brent, *Charles Sanders Peirce: A Life*, II (Indiana University Press, 1998), hlm. 26.

²² Joseph Brent, *Charles Sanders Peirce: A Life*, hlm. 13.

²³ Joseph Brent, *Charles Sanders Peirce: A Life*, hlm. 29.

²⁴ Joseph Brent, *Charles Sanders Peirce: A Life*, hlm. 31-33.

²⁵ Joseph Brent, *Charles Sanders Peirce: A Life*, hlm. 4.

tahun 1884, Peirce diangkat menjadi dosen paruh waktu di bidang logika di Johns Hopkins University, USA.²⁶

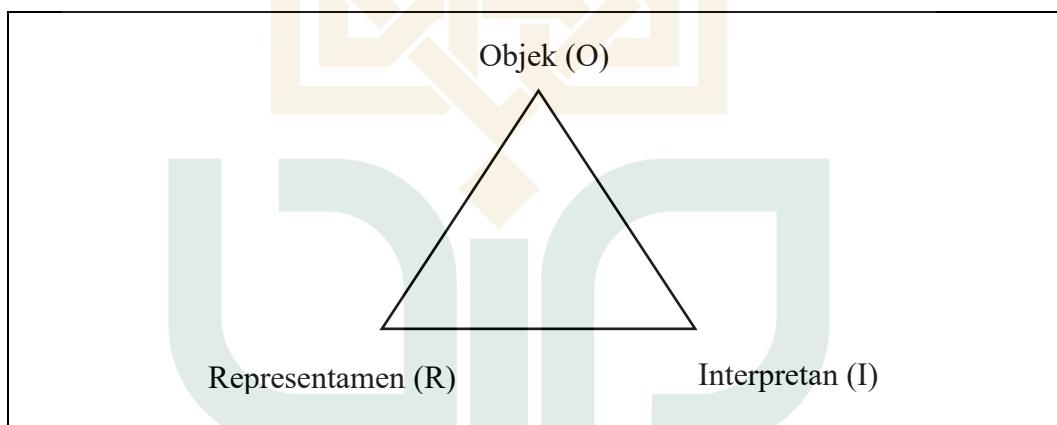
Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah ilmu filosofi yang berkaitan dengan tanda. Ia melihat makna sebagai pendahulu dari tanda karena makna tidak akan ada jika tidak terdapat tanda yang merujuk pada tanda lain. Makna menghasilkan tanda dari tanda sehingga tanda terbentuk karena terjadi proses yang disebut semiosis. Teori tanda Peirce terbagi menjadi tiga entitas yaitu representamen (*firstness*) menunjukkan representasi, objek (*secondness*) menunjukkan referensi, dan interpretan (*thirdness*) menunjukkan makna. Ketiga entitas tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Representamen (*firstness*) merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Tanda adalah penanda bisa berupa kata tertulis, ucapan, asap sebagai tanda untuk api, dan sebagainya. Objek (*secondness*) merupakan sesuatu yang diwakili atau dipresentasikan. Objek adalah apapun yang ditandakan atau petanda berupa apa saja yang dapat didiskusikan atau dipikirkan, benda, peristiwa, hubungan, dan argumen. Pada dasarnya objek telah diwakili oleh tanda. Interpretan (*thirdness*) merupakan makna yang mungkin atau penjelasan yang dibuat dari representamen serta pemahaman yang penafsir miliki tentang tanda atau objek atau relasinya. Bagi C. S. Peirce, interpretan termasuk pusat dari isi tanda dan tanda memiliki makna jika ditafsirkan.²⁷

²⁶ Joseph Brent, *Charles Sanders Peirce: A Life*, hlm. 3.

²⁷ Oseni Taiwo Afisi, "The Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce's Pragmatism," dalam *Trends in Semantics and Pragmatics* (Lagos State University Press, 2020), hlm. 272-273, <https://www.researchgate.net/publication/343167191>.

Trikotomi tersebut membentuk hubungan triadik.²⁸ Proses triadik semiotik dimulai dari masuknya unsur tanda yang berada di luar ke dalam indra manusia, disebut *representamen/ground*. Setelah proses pengindraan terjadi, maka terjadi proses kognisi manusia, pengacuan apa yang terjadi dalam objek sehingga muncul hal yang mewakili *representamen/ground*. Ketika hal tersebut sudah berupa objek, maka manusia memberikan penafsiran atau disebut interpretan. Interpretan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai kondisi hal itu berada dan memungkinkan terjadinya komunikasi sosial serta berhubungan dengan pengalaman intelektual.²⁹

Berikut hubungan triadik tanda peirce,³⁰



Gambar 1. Hubungan Triadik Tanda Peirce

Masing-masing trikotomi tersebut terbagi lagi menjadi tiga entitas. *Representamen/Ground* bisa berupa *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Objek berupa ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan Interpretan berupa *rHEME*, *dICENT SIGN/dICISIGN*, dan *argument*. Representamen terdapat tiga macam tanda yaitu *qualisign* berarti

²⁸ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Komunitas Bambu, 2008), hlm. 263.

²⁹ Afisi, “The Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce’s Pragmatism,” hlm. 273-274.

³⁰ Wildan Taufiq, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Cet. 1 (Yrama Widya, 2016), hlm. 31-32.

sifat, kualitas tanda, seperti asap sebagai tanda untuk api dan asap menjadi penanda (*signifier*). Selain itu, *Sinsign* berarti tanda benda, seperti suhu sebagai penanda demam³¹ dan bunyi alarm kebakaran.³² Tanda lainnya, *Legisign* termasuk tanda yang elemen penandaannya krusial yang disebabkan karena adanya aturan/hukum, tradisi, dan konvensi, seperti lampu lalu lintas sebagai tanda prioritas, kemampuan penandaan dari kata-kata,³³ dan orang Indian menganggap asap “peringatan menyongsong musuh”.³⁴

Objek terbagi menjadi tiga entitas yaitu ikon berarti pertanda dan penanda yang memiliki kemiripan (mencerminkan), seperti potret, lukisan, dan diagram yang digunakan dalam penalaran geometris.³⁵ Selain itu, indeks berarti tanda dari beberapa fakta eksistensial atau fisik antara tanda dan objeknya, tanda-tanda alami, serta hubungan sebab-akibat, seperti mencakup tunjuk jari, nama diri,³⁶ dan mobil ringsek yang dipajang dipinggir jurang.³⁷ Tanda lainnya, simbol berarti *signifier*(penanda) dan *signified* (pertanda) yang disepakati dan berdasarkan beberapa konvensi, kebiasaan, aturan sosial atau hukum, seperti tindak tutur yang luas, pernyataan dan penilaian.³⁸

Interpretan terbagi menjadi tiga entitas yaitu *rheme* berarti tanda kemungkinan dan terfokus pada kualitas.³⁹ Tanda lainnya, *dicensign/dicent sign* berarti tanda sesuai

³¹ Albert Atkin, “Peirce’s Theory of Signs,” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, II (The Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022).

³² Taufiq, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, hlm. 33.

³³ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

³⁴ Taufiq, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, hlm. 33.

³⁵ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

³⁶ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

³⁷ Taufiq, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, hlm. 35.

³⁸ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

³⁹ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

fakta, kenyataan, dan pada fitur eksistensial yang dipakai untuk menandakan objek.⁴⁰ Selain itu, *argument/delome* berarti tanda adalah sebuah penyimpulan yang mana tanda menentukan interpretasi yang terfokus pada ciri-ciri konvensional, tanda hukum atau kaidah, dan alasan rasional,⁴¹ seperti dalam silogisme, contohnya “Semua manusia tidak hidup kekal”; “Sokrates adalah manusia”; Jadi, “Sokrates tidak hidup kekal”.⁴²

Berdasarkan dari klasifikasi tanda dari setiap entitas bahwasanya jenis dari setiap entitas dapat diklasifikasikan lagi sebagai kualitas, fakta eksistensial, dan konvensi. Maksudnya dari tiga entitas tanda terbagi lagi menjadi tiga jenis entitas. Pertama, berasal kualitas terdiri atas *qualisign*, ikon, dan *rheme*. Kedua, berasal dari fakta eksistensial terdiri atas *sinsign*, indeks, dan *dicent*. Ketiga, berasal dari konvensi/aturan hukum terdiri atas *legisign*, simbol, dan *delome/argument*.⁴³

Masing-masing pembagian trikotomi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis data dan dalam prosesnya juga bisa terjadi semiosis beruntun atau semiosis tidak terbatas, yang mana interpretasi pertama bisa menjadi representamen kedua, interpretasi kedua bisa menjadi representamen ketiga, dan seterusnya. Menurut Peirce tanda menjadi interpretasi dari tanda sebelumnya dan setiap tanda harus menentukan interpretasi agar bisa menjadi tanda serta interpretasi sendiri termasuk tanda sehingga membentuk rantai tanda. Penafsirannya tidak terbatas dan arbitrer sesuai penafsiran penafsir.⁴⁴

⁴⁰ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

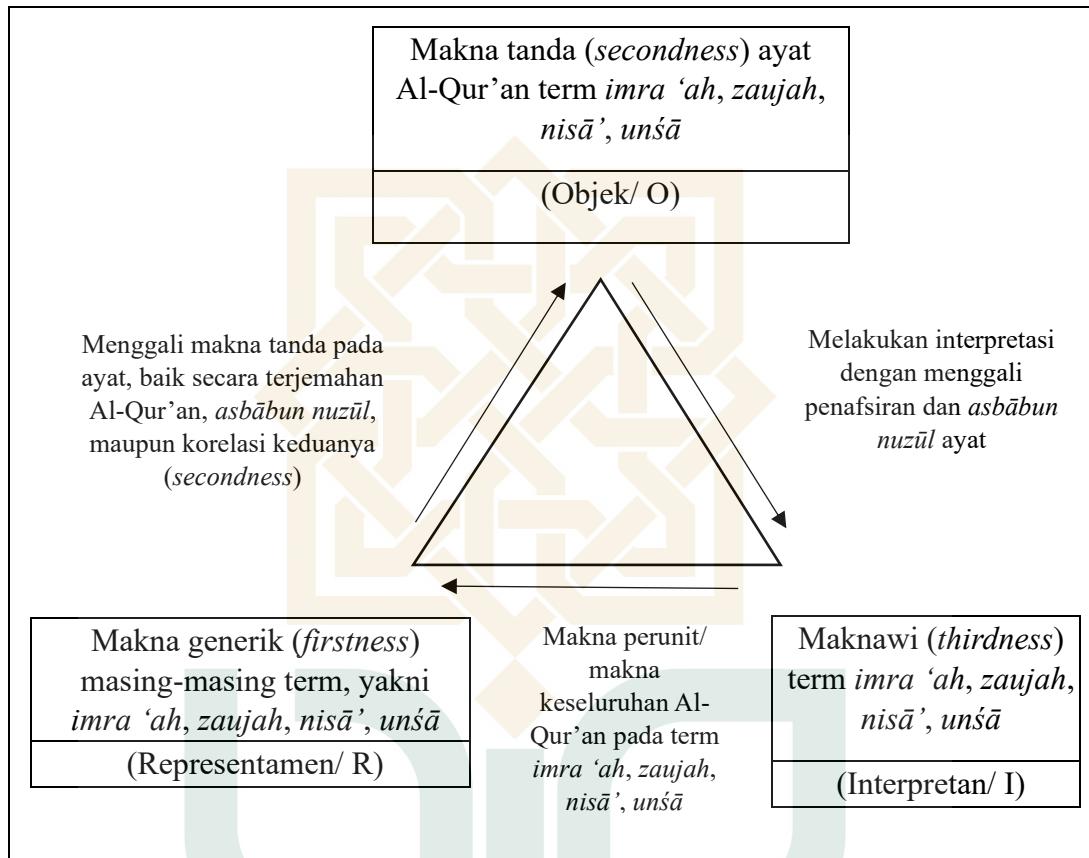
⁴¹ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

⁴² Taufiq, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, hlm. 38.

⁴³ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

⁴⁴ Atkin, “Peirce’s Theory of Signs.”

Dengan demikian, peneliti dapat mengaplikasikan teori semiotikanya Charles Sanders Peirce ke dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2. Aplikasi Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Dari gambar di atas tentang pengaplikasian teori semiotika C.S. Peirce bahwasanya makna per-unit dan makna keseluruhan masing-masing term *imra 'ah, zaujah, nisā', unśā* dapat dicari terlebih dahulu makna generik, baik dari redaksi ayat Al-Qur'an, terjemahan, *asbābun nuzūl*, dan mengorelasikan semuanya. Kedudukannya sebagai representamen (*firstness*) dan diklasifikan termasuk entitas yang mana, bisa masuk *qualisign*, *sinsign*, ataupun *legisign*. Kemudian menggali makna generik tersebut dan akan menemukan makna tanda masing-masing term *imra 'ah, zaujah, nisā', unśā*. Kedudukannya sebagai objek (*secondness*), tetapi tidak bisa dianalisis masuk pada klasifikasi entitas yang mana karena bersifat

abstrak. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi dengan menggali penafsiran dan *asbābun nuzūl*-nya sehingga akan ketemu maknawinya. Kedudukannya sebagai interpretan (*thirdness*) kemudian diklasifikasikan masuk pada entitas yang mana, baik *legisign*, simbol, ataupun *delome/argument*. Dari proses semiosis tersebut, memunculkan semiosis selanjutnya sehingga membentuk semiosis beruntun. Dengan demikian, dapat ditemukan makna per-unit masing-masing term. Makna per-unit dari redaksi ayat, *asbābun nuzūl*, korelasi keduanya, dan penafsiran mufassir disemiosiskan lagi sebagaimana proses mencari semiosis makna per-unit sehingga hasil dari penggabungan semiosis makna per-unit dapat ditemukan makna secara keseluruhan masing-masing term, baik term *imra ‘ah, zaujah, nisā’*, maupun *unśā*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah termasuk dari serangkaian proses, langkah langkah, dan tata cara sistematis dan logis supaya tercapai tujuan riset dengan harapan peneliti mampu mengembangkan dan mengkonstruksikan ilmu pengetahuan.⁴⁵ Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* atau telaah pustaka dengan menggunakan dua sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 7 (Idea Press, 2022), hlm. 1-2.

deskriptif-analitis. Hal ini, peneliti berusaha memaparkan data-data dari sumber-sumber yang berkaitan kemudian menganalisis data-data tersebut.⁴⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Pertama kali yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan data-data. Terdapat dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder untuk melengkapi sumber primer berupa literatur-literatur yang masih relevan dengan penelitian. Selain itu, sumber sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir, yakni Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, dan Tafsir *Al-Munīr*. Sumber sekunder juga dari buku-buku, tugas akhir, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Sebelum penulis menganalisis data, upaya pertama yang dilakukan dengan mengumpulkan data, baik sumber data primer maupun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian menjabarkan data-data yang telah terkumpul. Hal ini penulis dapat mengetahui penafsiran oleh para mufassir, HAMKA, Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili tentang makna term *imra‘ah*, *zaujah*, *nisā'*, *unśā'* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setelah itu, penulis menganalisis data-data yang telah ada tersebut dengan menggunakan teori semiotikanya Charles Sanders Peirce dengan analisis triadik berupa instrumen, objek, dan interpretan.

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, VII (UGM Press, 1993), hlm. 63.

Pertama, peneliti menganalisis melalui tahap *firstness* (kekesatuan) untuk mengetahui makna generik dari redaksi ayat dan *asbābun nuzūl* pada ayat yang dirujuk. Kedua, tahap *thirdness* (keketigaan) untuk mengetahui makna teks interpretasi/penafsiran dari sumber kitab tafsir periode kontemporer. Sedangkan tahap kedua melalui kekeduaan (*secondness*) penulis tidak mengklasifikasikan entitasnya karena objek kajian penelitian yang dikaji berupa sesuatu yang abstrak atau tidak dapat diindra, seperti patung, gambar, dan simbol lainnya. Setelah menemukan makna per redaksi ayat term *imra ‘ah, zaujah, nisā’*, *unṣā* dari masing-masing trikotomi kemudian menggali makna keseluruhan Al-Qur’ān term *imra ‘ah, zaujah, nisā’*, *unṣā*. Dengan demikian, dapat ditemukan perbedaan ranah dari masing-masing term yang bermakna perempuan dalam Al-Qur’ān, term *imra ‘ah, zaujah, nisā’*, *unṣā*.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis terdiri atas lima bab yang tersusun secara sistematis dengan menyajikan kajian analisis semiotikanya Charles Sanders Peirce tentang perbedaan ranah term *imra ‘ah, zaujah, nisā’*, *unṣā* yang terdapat dalam Al-Qur’ān. Penelitian ini dianalisis dari penafsiran *imra ‘ah, zaujah, nisā’*, *unṣā* menurut para mufassir kemudian diaplikasikan ke dalam triadik semiosis Peirce. Adapun sistematika pembahasannya dalam setiap bab sebagai berikut:

Bab Pertama memuat pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi latar belakang yang menjelaskan alasan penelitian dilakukan oleh peneliti. Setelahnya memuat rumusan masalah. Rumusan masalah menjadi kunci pembahasan karena termasuk inti dari pembahasan penelitian yang akan dipaparkan penulis pada bab-bab

selanjutnya. Setelahnya terdapat tujuan dan kegunaan penelitian yang berfungsi untuk menunjukkan dan manfaatnya penelitian dilakukan. Selain itu, berisi kajian pustaka atau studi keliteraturan yang memuat berbagai literatur terdahulu yang masih berkaitan dan menjadi sumber sekunder serta menjadi tolak ukur untuk menemukan *gap* penelitian dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya terdapat kerangka teori yang berisi gambaran teori-teori yang mendukung pembahasan dan sesuai dengan variabel penelitiannya. Terdapat juga metode penelitian yang memuat langkah-langkah peneliti dalam melakukan proses penelitian. Setelah itu ditutup dengan sistematika pembahasan yang berisi struktur apa saja yang terdapat dalam penelitian.

Bab Kedua membahas makna-makna yang terkandung dalam term *imra‘ah*, *zaujah*, *nisā’*, *unṣā* menurut para mufassir. Pada bab ini berisi makna masing-masing term *imra‘ah*, *zaujah*, *nisā’*, *unṣā*. Bab ini juga memaparkan penafsiran-penafsiran mufassir serta mencari teks Al-Qur'an dari term *imra‘ah*, *zaujah*, *nisā’*, *unṣā*, terjemahan ayat, dan *asbābūn nuzūl*. Penafsiran mufassir berasal dari kitab Tafsir *Al-Azhar* karya HAMKA, Tafsir *Al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, dan Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili yang hanya digunakan untuk menjadi sumber penguat dari interpretasi (*thirdness*). Dengan adanya penafsiran tersebut, dapat diketahui makna *imra‘ah*, *zaujah*, *nisā’*, *unṣā* dari penafsiran para mufassir.

Bab Ketiga membahas tentang dimensi makna term *imra‘ah*, *zaujah*, *nisā’*, *unṣā* dalam Al-Qur'an. Caranya dengan menggunakan analisis segitiga triadik C. S. Peirce berupa representamen, objek, dan interpretasi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dengan menggali makna kekesatuan (*firstness*),

kekeduaan (*secondness*), dan keketigaan untuk mencari keluasan dan kedalaman makna masing-masing ayat. Pada bab ini berisi makna generik (*firstness*) untuk menggali makna kekesatuan dan mengklasifikasi jenis trikotomi, *qualisign*, *sinsign*, atau *legisign*. Selain itu, bab ini berisi aplikasi semiotika Charles Sanders Peirce atas penafsiran kitab tafsir (*thirdness*) serta klasifikasi trikotominya berupa *rheme*, *dicent sign/dicisign*, atau *argument*. Proses aplikasi ini terbentuk melalui proses semiosis penafsiran dari kitab Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, dan Tafsir *Al-Munīr*. Dengan demikian, penulis dapat menemukan makna per-unit dari kekesatuan (*firstness*) dan keketigaan (*thirdness*) masing-masing term, baik *imra‘ah, zaujah, nisā'*, *unsā* dari kitab tafsir.

Bab Keempat termasuk bagian tahapan-tahapan dari pengolahan data-data yang sudah penulis paparkan di dalam bab sebelumnya, yakni bab satu hingga bab tiga. Pada bab keempat ini memuat relevansi penafsiran term *imra‘ah, zaujah, nisā'*, *unsā* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotikanya Charles Sanders Peirce. Bab ini berisi analisis perbandingaan semiosis antara redaksi ayat, konteks ayat, dan penafsiran mufassir dari kitab Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, dan Tafsir *Al-Munīr*. Hasil analisis tersebut dapat menghasilkan makna keseluruhan dari masing-masing term *imra‘ah, zaujah, nisā'*, *unsā*. Selain itu, bab ini membahas relevansi makna keseluruhan Al-Qur'an terhadap term *imra‘ah, zaujah, nisā'*, *unsā*. Dengan demikian, penulis menemukan perbedaan ranah makna yang sangat signifikan dari keempat term tersebut. Dalam diskursus akademik mengenai perbedaan ranah makna makna perempuan yang di

dalam Al-Qur'an memuat term *imra 'ah, zaujah, nisā'*, *unsā* dapat memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan studi Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa.

Bab Kelima adalah bagian paling akhir, yakni menjadi penutup dalam tesis. Bab ini memuat dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan, penulis merangkum jawaban-jawaban yang menjadi ide pokok hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya. Sedangkan bagian saran berisi kelemahan atau sesuatu hal yang sifatnya membangun dan ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk mengakumulasikan penelitian lainnya dan dapat memberikan celah penelitian lebih lanjut lagi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Term *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, dan *unṣā* yang terdapat di dalam Al-Qur'an seringkali diartikan perempuan saja. Akan tetapi, setelah penulis meneliti lebih mendalam lagi dengan menggunakan semiotikanya Charles Sanders Peirce, penulis menemukan makna lain dalam ranah yang berbeda. Bagi pembaca, baik akademisi maupun orang awam dapat ditemukan celah baru dan bisa membedakan keempat term tersebut. Penulis hanya membatasi meneliti enam ayat saja dari keempat term tersebut, yakni *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, dan *unṣā*. Term *imra'ah* dibatasi dalam Q.S. at-Taḥrīm [66]: ayat 10 dan Q.S. Maryam [19]: ayat 5. Term *zaujah* dibatasi dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]: ayat 90 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 35. Term *nisā'* dibatasi dalam Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 7. Sedangkan term *unṣā* dibatasi dalam Q.S. an-Nisā' [4]: ayat 124. Adanya pembatasan ayat supaya pengaplikasian analisis teori yang diterapkan lebih tuntas dan teratur kajiannya.

Dari proses semiosis makna generik atau *firstness* dan proses penafsiran mufassir kontemporer atau *thirdness*, penulis dapat menemukan makna per-unit dari term *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, dan *unṣā*. Pertama, term *imra'ah* dalam Q.S. at-Taḥrīm [66]: ayat 10 dimaknai perempuan sombang, perempuan pembangkang, perempuan pengkhianat suami, perempuan durhaka, perempuan taat tetapi suaminya kafir, dan perempuan kafir tetapi suaminya ṣālih. Kedua, term *imra'ah* dalam Q.S. Maryam [19]: ayat 5 memiliki makna perempuan seideologi dengan suami tetapi mandul atau rahimnya lemah, perempuan seiman, perempuan

sepaham, dan perempuan tidak beruntung. Ketiga, term *zaujah* dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]: ayat 90 memiliki arti perempuan seideologi, perempuan *ṣālihah*, perempuan taat kepada Allah Swt., perempuan berahim subur dan sehat, dan perempuan beriman.

Keempat, term *zaujah* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 35 bermakna perempuan *ṣālihah*, perempuan seideologi, perempuan taat dan sepaham dengan suami, perempuan taat pada perintah Allah Swt, perempuan yang mau bersujud kepada Allah Swt. Kelima, term *nīsā'* dalam Q.S. an-Nīsā' [4]: ayat 7 memiliki arti perempuan matang, perempuan dewasa, anak kecil perempuan yang mengarah ke ranah gender karena berkaitan dengan konstruksi sosial yang meliputi peran maupun perilaku yang ada di dalam masyarakat. Keenam, term *uṇṣā'* dalam Q.S. an-Nīsā' [4]: ayat 124 diartikan perempuan beramal *ṣālih*, perempuan beriman, perempuan surga yang mengarah pada ranah biologis, bukan status sosial ataupun peran gender.

Sedangkan makna keseluruhan masing-masing term yaitu term *imrā'ah* bermakna perempuan yang mengarah pada sikap buruk, berkaitan dengan keideologian yang berbeda, dan tidak beruntung. Term *zaujah* dimaknai perempuan yang mengarah pada hal dan sikap baik dan berkaitan dengan keideologian yang sama. Term *nīsā'* dimaknai perempuan dalam peranan gender maupun konstruksi sosial dan budaya. Term *uṇṣā'* dimaknai perempuan ranah biologis. Dengan demikian, ketika term *imrā'ah*, *zaujah*, *nīsā'*, dan *uṇṣā'* dalam Al-Qur'an dianalisis menggunakan semiotikanya Charles Sanders Peirce, maka maknanya akan

bergeser, tidak hanya sekedar diartikan perempuan saja, tetapi dalam konteks dan kultural yang berbeda.

Dari analisis-analisis yang telah dipaparkan di atas bahwasanya term *imra'ah*, *zaujah*, *nisā'*, dan *unṣā* masuk ke dalam ranah makna gender yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

1. Ideologi

Ranah ideologi terdapat dua term, yakni term *imra'ah* dan *zaujah* karena kedua term tersebut mengarah pada ideologi. Meskipun terbagi menjadi dua bagian lagi. Term *imra'ah*, perempuan yang berbeda ideologi dengan suaminya, baik perempuan taat dan šālihah, tetapi suami kafir atau perempuannya kafir, tetapi suami taat dan šālih. Sedang Term *zaujah*, perempuan yang sama ideologinya dengan suaminya, seperti perempuan taat dengan suami taat, perempuan šālihah dengan suami šālih, dan perempuan beriman dengan suami yang beriman.

2. Sosial

Ranah sosial terdapat dalam term *nisā'* karena dalam term ini lebih membahas mengenai peranan sosial, konstruksi sosial, budaya, maupun peran gender sosial, seperti masalah warisan, kepemimpinan, pendidikan, dan lain sebagainya.

3. Biologis

Ranah biologis terdapat dalam term *unṣā* karena term tersebut mengarah pada hal kodrati atau alami perempuan, seperti menstruasi, hamil, menyusui, perubahan hormonal perempuan, dan reproduksi perempuan.

B. Saran

Penelitian ini adalah upaya untuk menemukan klasifikasi ranah makna baru dari term *imra'ah, zaujah, nisā'*, dan *unsā* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotikanya Charles Sanders Peirce. Berdasarkan dari hasil analisis dan kesimpulan yang sudah dijelaskan oleh penulis di dalam tesis ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mempunyai beberapa saran, di antaranya:

1. Penelitian ini bisa diteliti dan dikembangkan lebih kompleks lagi dengan term lain maupun teori-teori semiotika lainnya. Karena ketika menganalisis term dari segi bahasa menggunakan teori semiotika akan sangat tepat dan sangat membantu dalam menemukan makna baru yang lebih mendalam. Selain itu, dapat diintegrasikan dengan data pendukung keilmuan-keilmuan lainnya yang lebih kompleks.
2. Penelitian kebahasaan terhadap term-term dalam Al-Qur'an, khususnya term *imra'ah, zaujah, nisā'*, dan *unsā* masih terbuka lebar bagi siapapun, baik orang umum maupun akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan terbuka ruang penelitian terhadap kajian linguistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Hadis, 2007.

Afisi, Oseni Taiwo. "The Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce's

Pragmatism." Dalam *Trends in Semantics and Pragmatics*. Lagos State University Press, 2020.

<https://www.researchgate.net/publication/343167191>.

Al-Mujahid, A. Thoha Husein, dan A. Athoillah Fathoni Al-Khalil. *Kamus Al-Wafī Arab-Indonesia*. Cet. 1. Gema Insani, 2016.

Al-Qashir, Fada Abdur Razak. "Wanita Muslimah: Antara Syariat Islam dan

Budaya Barat." Dalam *Mar'ah al-Muslimah: Bayn asy-Syari'ah al-Islamiyah wa al-Adhalil al-Gharbiyah*, disunting oleh Mohammad Asmawi, diterjemahkan oleh Mir'atul Makkiyah. Cet. 1. Darussalam Offset, 2004.

Aminah, Siti, dan Dahlia Lubis. "Analisis Semantik Unsā, Imra 'ah Mar'ah, Nisā', Zauj, dan Ummun dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).

Asfahani, Raghib al-. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. 4 ed. Dar al-Ma'rifah, 2005.

Atkin, Albert. "Peirce's Theory of Signs." Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, II. The Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022.

Brent, Joseph. *Charles Sanders Peirce: A Life*. II. Indiana University Press, 1998.

Dukes, Kais. *Quranic Arabic Corpus*. Inggris, November 2009.

<https://corpus.quran.com/>.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Cet. 1. Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Faizal, Liky. "Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an)." *Jurnal TAPIS* 12, no. 1 (2016).

Fajarani, Artika Saumi. "Kiprah dan Pengaruh Nyai Hasyimah Munawwir dalam Perkembangan Pondok Pesantren Krupyak Yogyakarta dan Masyarakat Sekitarnya 1956-1997 M." Dalam *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Haliko, Syahrir. "Analisis Semantik Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur'an (Surah an-Nisā' dan Surah Yusuf)." Dalam *Tesis*. Pascasarjana IAIN Parepare, 2021.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. I. Cet. 3. Pustaka Panjimas, 1984.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. IV. Cet. 4. Pustaka Panjimas, 1984.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. V. Cet. IV. Pustaka Panjimas, 1984.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. XVI. Cet. 2. Yayasan Latimojong, 1981.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. XVII. Cet. 3. Pustaka Islam, 1983.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. XXVIII. Cet. 3. Pustaka Islam, 1984.

Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu, 2008.

Ibn Faris, Ahmad. *Mu'jam al-Muqāyīs fī al-Lugah*. I. Dar al-Fikr, 1994.

Ibrahim, Lisa Agusti, Nuraisah, Iril Admizal, dan Helmina. “Variasi Kata yang

Bermakna Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i).”

Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci 1, no. 2 (2023).

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Cet.

1. Teras, 2015.

Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*.

Disunting oleh Ahmad Zaki Mubarok. Cet. 1. PenerbiT Teraju, 2004.

Kamus Al-Ma'ani Online. t.t.

Kamus al-Mufid Online. t.t.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. t.t.

<https://quran.kemenag.go.id>

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cet. 7. Kencana Prenada Media Group, 2014.

Manzūr, Ibnu. *Lisān al-Arab*. 3 ed. Jilid 1. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2009.

Manzūr, Ibnu. *Lisān al-Arab*. 3 ed. Jilid 6. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2009.

Manzūr, Ibnu. *Lisān al-Arab*. 3 ed. Jilid 13. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2009.

Manzūr, Ibnu. *Lisān al-Arab*. 3 ed. Jilid 14. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2009.

Mardan. "Semiotika Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an." *Jurnal Adabiyah XIII*, no. 1 (2013).

Mufidah Ch. *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?: Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarustamaan Gender di Kalangan Elit Santri*. UIN-Maliki Press, 2010.

Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Cet. 1. LKiS, 2004.

Muhyidin, Muhammad. *Bangga Menjadi Muslimah*. Cet. 1. PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. 7. Idea Press, 2022.

Nasir, Amin. "Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Palastren: Studi Gender* 6, no. No. 2 (2013).

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. VII. UGM Press, 1993.

Nihwan, Lilis. *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia*. viii. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. V. Cet. 1. Cantrik Pustaka, 2019.

Qardhawi, Yusuf al-. “Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah.” Dalam *Markazul Mar’atil fil Hayah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Moh. Suri Sudahri dan Entin Rani’ah Ramelan. Cet. 1. Pustaka al-Kautsar, 1996.

Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim di Indonesia*. Cet. I. Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019.

Qurṭubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-. *Tafsir al-Qurṭubi*. 3 ed. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.

Rohma, Muhammad Taufikur. “Pola Relasi Pasangan Suami Istri Penyandang Disabilitas dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri).” Dalam *Skripsi*. UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2023.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 1. Cet. IV. Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 2. Cet. II. Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 8. Cet. IV. Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Cet. IV. Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Cet. IV. Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 1. Mizan Pustaka, 2007.

Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Cet. 1. Ar-Ruzz Media, 2015.

Suyuthi, Jalaluddin Abd ar-Rahman as-. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Cet. 1. Muassasah al-Kutub as-Saqafiyyah, 1422.

Taufiq, Wildan. *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Cet. 1. Yrama Widya, 2016.

Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif, 1997.

Widodo, Sembodo Ardi. *Semiotik: Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*. FITK, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 1. Cet. 1. Gema Insani, 2013.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 2. Cet. 1. Gema Insani, 2013.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 3. Cet. 1. Gema Insani, 2013.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 8. Cet. 1. Gema Insani, 2013.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 9. Cet. 1. Gema Insani, 2013.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 14. Cet. 1. Gema Insani, 2013.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Wasith*. Vol. 1. Gema Insani, 2012.

Dwiningtyas, Nindiani Rizka. “Tujuh Artis yang Berhasil Hamil setelah Didiagnosis PCOS”, diakses pada tanggal 25 Oktober 2025 melalui <https://www.popmama.com/pregnancy/first-trimester/artis-yang-berhasil-hamil-setelah-didiagnosis-pcos-00-971kg-yjs9z1>

Fachri, Ferinda K. “Pelaku KDRT Potong Kaki Istri dan Problem KDRT di Indonesia”, diakses pada tanggal 25 Oktober 2025 melalui <https://www.hukumonline.com/berita/a/pelaku-kdrt-potong-kaki-istri-dan-problem-kdrt-di-indonesia-lt65d4e7926a66b/?page=2>

Intan, Ruhaeni. “8 Artis yang Beri Asi Ekslusif untuk Anak, Andien hingga Asmirandah”, diakses pada tanggal 26 Oktober 2025 melalui <https://id.theasianparent.com/artis-beri-asi-eksklusif>

Oktiani, Vina. “Suami Hidup Pas-pasan, Istri Malah Hadiah Selingkuhan Barang Mewah”, diakses pada tanggal 25 Oktober 2025 melalui <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-7846831/suami-hidup-pas-pasan-istri-malah-hadiah-selingkuhan-barang-mewah>

Putri, Mutiara. “Sembilan artis yang Mendidik Anak dengan Cara Parenting Islami, Menarik Ditiru”, diakses pada tanggal 25 Oktober 2025 melalui

<https://www.haibunda.com/parenting/20231024175413-61-319335/9-artis-yang-mendidik-anak-dengan-cara-parenting-islami-menarik-ditiru/2>

Shabrina, Dinda. “Naomi Watts Ingin Patahkan Stigma Menopause”, diakses pada

tanggal 26 Oktober 2025 melalui

<https://mediaindonesia.com/hiburan/600054/naomi-watts-ingin-patahkan-stigma-menopause>

